



FEATURE

Kebebasan Intelektual dan Keadilan Sosial, Bersama Lagi

Pusat Vital Schlesinger dan Aktivisme Perpustakaan

Penulis _ Nick Szydlowski (nick.szydlowski@sjsu.edu) adalah Pustakawan Komunikasi Akademik dan Penelitian Digital di Perpustakaan Martin Luther King, Jr., Universitas San José State.

Debat kontemporer mengenai perpustakaan Amerika dan masyarakat secara luas, yang menganggap kebebasan intelektual dan keadilan sosial sebagai nilai-nilai yang bersaing atau bertentangan, namun, jika kita menengok kembali ke momen-momen awal dalam sejarah intelektual perpustakaan dan masyarakat, kita dapat melihat hubungan fundamental dan mendalam yang telah ada antara kebebasan sipil dan hak-hak sipil. Pada periode Perang Dingin awal, perpustakaan dan Asosiasi Perpustakaan Amerika (ALA) terlibat dalam kampanye aktivis untuk melindungi kebebasan intelektual dari ancaman seperti sensor anti-komunis dan sumpah loyalitas. Pada saat yang sama, sejarawan dan intelektual publik Arihnr M. Schlesinger Jr. dalam bukunya The Vital Center: Politics of Freedom, ia merumuskan program sensor radikal yang memengaruhi kebijakan intelektual yang membentuk dokumen ALA seperti Library Bill of Rights tahun 1948 dan Freedom to Read tahun 1953. Merevisi karya Schlesinger menyoroti contoh di mana, baik secara historis maupun saat ini, rasisme dan penindasan mewakili hambatan utama bagi kebebasan intelektual warga Amerika dan memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi kerangka baru nilai-nilai fundamental dalam profesi perpustakaan.

C Perpustakaan modern di Amerika Serikat telah mengembangkan dikotomi konseptual antara nilai kebebasan intelektual dan keadilan sosial. Para pengamat dikotomi ini dengan tepat menunjuk pada "Debat Berninghausen" dan peristiwa terkait pada akhir 1960-an dan awal 1970-an sebagai awal mula pemisahan ini. Warisan periode tersebut masih terlihat dalam struktur Asosiasi Perpustakaan Amerika (ALA), dengan Ronde Meja Tanggung Jawab Sosial, yang didirikan pada 1969, tetap menjadi entitas terpisah dari Kantor Kebebasan Intelektual. Debat mengenai pentingnya kebebasan intelektual dan keadilan sosial secara konsisten menjadi topik paling kontroversial dalam dunia perpustakaan, baik di ruang publik maupun di balik pintu tertutup organisasi perpustakaan.



Dalam penjelasannya yang luar biasa tentang landasan filosofis ketegangan ini, Emily J. M. Knox mengidentifikasi kebebasan intelektual dan keadilan sosial sebagai nilai-nilai liberal klasik dan berargumen bahwa konflik-konflik panas yang sering terjadi antara nilai-nilai ini dalam bidang perpustakaan mencerminkan ketegangan yang ada dalam liberalisme itu sendiri. Knox (2020, 9) berpendapat bahwa...

Untuk mengatasi konflik ini, "profesi harus mengembangkan landasan nilai yang lebih dalam dan lebih nuansatif." Mempertahankan perbedaan yang terlalu kaku antara nilai kebebasan intelektual dan keadilan sosial—menggambarkannya sebagai nilai-nilai yang saling bertentangan dan sering bertabrakan—menyembunyikan sejauh mana nilai-nilai ini saling terkait. Secara filosofis dan budaya, keduanya adalah buah dari pohon yang sama. Selain itu, seperti yang akan saya coba tunjukkan, kerangka "nilai-nilai yang saling bertentangan" ini dapat menyamarkan realitas material, terutama di negara dengan sejarah penindasan yang panjang seperti Amerika Serikat, dan menyebabkan profesi ini meremehkan tingkat ancaman terhadap kebebasan intelektual orang-orang yang termarginalkan.

Menelusuri lebih jauh ke belakang dalam sejarah perpustakaan Amerika mengungkapkan kemungkinan untuk kerangka pemikiran yang berbeda. Kebebasan intelektual, sebagai nilai atau bahkan konsep, tidak selalu menjadi bagian dari profesi perpustakaan. Sejarahwan profesi ini mendokumentasikan kemunculannya sejalan dengan peristiwa politik global pada dekade 1940-an dan 1950-an, namun kita akan mendapat manfaat dari analisis yang lebih mendalam tentang cara lingkungan politik spesifik pada periode tersebut memengaruhi, dan terus memengaruhi, retorika kebebasan intelektual yang digunakan oleh profesi perpustakaan.

Retorika kebebasan intelektual tidak dikembangkan sebagai posisi netral, melainkan sebagai posisi politik, yang tertanam dan jelas terlihat dalam politik zamannya. Untuk menetapkan dan mengeksplorasi koneksi tersebut, saya mengusulkan untuk menempatkan dokumen-dokumen gerakan kebebasan intelektual awal dalam ALA dan profesi perpustakaan secara keseluruhan, bersamaan dengan teks politik populer, berpengaruh, dan representatif dari awal Perang Dingin: Arthur M. Schlesinger Jr.'s *me Vital Cem-ier: me Poliitics of Freedom*. Teks Schlesinger menggambarkan "sentris radikal" yang bertujuan untuk mempertahankan kebebasan warga negara di hadapan ancaman dari fasisme otoriter kanan dan komunisme otoriter kiri.

Komitmen awal para pustakawan terhadap kebebasan intelektual bukanlah sebuah mundur dari politik, melainkan sebuah penerimaan terhadap posisi politik sentris yang spesifik dan "radikal" yang populer di Amerika Serikat pada masa Perang Dingin. *Vital Cemier* karya Schlesinger adalah dokumen yang mengimpor penting yang menggambarkan kedalaman intelektual posisi tersebut, tetapi juga mengakui tekanan yang ditimbulkan oleh sejarah ketidakadilan rasial Amerika dan komitmen berkelanjutan terhadap segregasi dan diskriminasi terhadap koalisi sentris. Demikian pula, pustakawan yang terlibat secara politik pada tahun 1950-an dan

Pada awal 1960-an, upaya untuk mengatasi masalah segregasi dan rasisme dilakukan dengan menggunakan bahasa kebebasan intelektual. Dalam masyarakat yang begitu terluka dan tercabik oleh rasisme, mengejar keadilan sosial merupakan prasyarat untuk memastikan kebebasan intelektual individu.

Jika pernah ada konsensus sentris pasca-perang dalam perpustakaan Amerika, konsensus itu hancur pada akhir 1960-an dengan cara yang sejalan dengan perkembangan politik di negara tersebut secara keseluruhan. Kehancuran ini menghasilkan pemahaman saat ini bahwa kebebasan intelektual dan keadilan sosial adalah nilai-nilai yang bersaing yang memerlukan keseimbangan atau yang mewakili orientasi politik yang berbeda. Harapan saya adalah bahwa pembacaan yang lebih mendalam tentang suasana sentris radikal yang menginspirasi para pustakawan untuk memperjuangkan kebebasan intelektual di tengah sensor yang meluas dapat membantu kita merumuskan visi kebebasan intelektual yang benar-benar untuk semua orang—satu yang tidak bertentangan dengan keadilan sosial, tetapi secara aktif mempromosikannya.

Dalam bagian-bagian berikut, saya mengutip secara bebas dari buku Schlesinger serta dokumen-dokumen gerakan kebebasan intelektual di perpustakaan pada awal 1950-an. Bahasa spesifik yang digunakan, serta kesamaan antara Schlesinger dan komunitas perpustakaan, membantu menetapkan lingkungan intelektual bersama pada masa itu dan mengontekstualisasikan dokumen-dokumen seperti Library Bill of Rights dan Freedom to Read.

Saya ingin menambahkan, sebagai cara untuk mendefinisikan posisi saya, bahwa saya bukanlah seorang sentris politik, melainkan seorang LeGist. Tujuan dari pembacaan ini bukanlah untuk menimbulkan rasa rindu terhadap periode Perang Dingin yang mungkin telah membuat saya diblacklist dari profesi perpustakaan. Sebaliknya, saya berharap pemahaman tentang komitmen profesi kita terhadap kebebasan intelektual sebagai bentuk tindakan politik, bukan sebagai ekspresi netralitas, dapat memberikan kontribusi kecil dalam diskusi yang bertujuan untuk menghidupkan kembali komitmen profesional kita terhadap tindakan etis.

Radikal Pusat Schlesinger

Di akhir *Vital Cemier*, Schlesinger menulis, dalam sebuah paragraf yang menakjubkan,

Kenaikan totalitarianisme, dengan kata lain, menandakan lebih dari krisis internal bagi masyarakat demokratis. Ia menandakan krisis internal bagi manusia demokratis. Ada Hitler, ada Stalin di setiap dada. (251)

Dia melanjutkan dengan mengutip dari karya Albert Camus, "*Me Plagne*," membandingkan dorongan menuju tirani, atau menyerah pada tirani, dengan penyakit menular yang mudah menular dari satu orang ke orang lain, dan hanya dapat dikendalikan melalui kewaspadaan yang konstan dan bersama-sama. Bagi Schlesinger, konflik antara masyarakat bebas dan demokratis dengan rezim totaliter di kanan dan kiri



sepenuhnya terinternalisasi; konflik ini tidak hanya terjadi di dalam komunitas atau institusi, tetapi juga di dalam tubuh setiap individu.

Schlesinger memulai argumennya dengan menggambarkan industrialisasi sebagai proses yang memicu alienasi dan kecemasan, terlepas dari bentuk pemerintahan atau organisasi ekonomi di bawah mana proses tersebut berlangsung. Kecemasan ini membuka peluang bagi dorongan totaliter, baik dari dalam maupun luar. Ia menulis tentang kegagalan baik Kanan maupun Kiri untuk menentang dorongan ini dengan kekuatan dan semangat yang cukup, menggunakan bahasa yang mengagungkan sifat-sifat maskulin stereotipikal (Cuordileone 2000, 515). Di kalangan Kanan Amerika, Schlesinger menggambarkan komunitas bisnis dan Sistem kapitalis dianggap tidak tertarik pada politik di luar perlindungan kepentingan mereka sendiri dan tidak siap menghadapi tantangan Hitler dan Stalin. Pada American LeG, ia menemukan "Doughface" yang progresif (Schlesinger 1949, 38): lebih lunak daripada keras, dan mudah terpicat ke dalam totalitarianisme melalui simpati mereka terhadap komunisme. Baik LeG maupun Kanan, menurut Schlesinger, bukanlah penangkal yang efektif terhadap dorongan totaliter untuk menerapkan kekerasan dan kontrol negara. LeG, katanya, terlalu mudah menyerah pada dorongan komunis untuk merebut harta pribadi. Kanan, dalam formulasi ini, berbagi dengan pemerintah fasis kurangnya penghormatan terhadap kebebasan pribadi.

Konsep Schlesinger tentang pusat radikal secara eksplisit didasarkan pada versi yang dimodifikasi dari teori tapal kuda Jean-Pierre Faye, yang Schlesinger atribusikan kepada DeWitt C. Poole (Schlesinger 1949, 145). Dalam formulasi ini, moderat politik, daripada mewakili pusat netral, sebenarnya berada di salah satu ekstrem, menempati posisi terjauh dari ancaman ganda fasisme dan komunisme. Ketika ia menulis bahwa solusi cerdas Poole [mereformulasi] klasifikasi kanan-kiri dalam istilah yang sesuai dengan kompleksitas abad yang mengerikan ini (145), Schlesinger dengan jelas menunjukkan hubungan erat antara formulasi ini dan ancaman spesifik pada masa politiknya. Di luar ruang lingkup makalah ini untuk membahas literatur yang luas mengenai validitas teori tapal kuda, tetapi penting untuk mencatat peran teori ini dalam argumen bahwa sentrisme dan moderasi sebenarnya dapat mewakili posisi radikal perlawanan terhadap ancaman ganda totalitarianisme kiri dan kanan. Schlesinger mengemukakan hal ini secara eksplisit dalam kesimpulannya, yang mendefinisikan "radikalisme baru":

Semangat baru radikalisme adalah semangat pusat — semangat kemanusiaan yang mulia, menentang ekstremisme tirani. Namun, dalam arti yang lebih mendasar, bukankah pusat itu sendiri mewakili satu ekstrem? Di sisi lain, terdapat kekuatan korupsi — orang-orang yang diubah oleh kesombongan dan kekuasaan menjadi musuh kemanusiaan. (256)

Schlesinger menegaskan bahwa sentrisme bukanlah posisi netral, melainkan bentuk oposisi ekstrem terhadap tirani. Sentrismenya adalah sentrisme aktivis, ekstrem dalam kesetiannya pada hak individu atas kebebasan dan kepemilikan.

Komitmen Pusat Radikal terhadap Keadilan Sosial

Sesuai dengan visi aktivisnya tentang sentrisme, Schlesinger memandang isu-isu keadilan sosial sebagai hal yang krusial bagi kebebasan individu. "Dosa kebanggaan rasial masih mewakili tantangan paling mendasar bagi nurani Amerika.Mungkin bodoh untuk berpikir bahwa kita dapat mengubah kebiasaan masyarakat dan memberantas prasangka rasial dalam semalam. Tetapi fatal jika kita tidak mempertahankan serangan yang tak henti-hentinya terhadap semua bentuk diskriminasi rasial" (190–91). Kemudian, Schlesinger menekankan ancaman yang ditimbulkan oleh rasisme Amerika terhadap kebijakan luar negerinya:

Kejahatan rasial yang mengerikan di Amerika Serikat atau di sebagian besar wilayah kolonialisme Barat tidak dapat dibandingkan secara menguntungkan dengan kebijakan nasionalitas Soviet (setidaknya seperti yang digambarkan dalam propaganda Soviet) dan dengan tradisi panjang Rusia dalam asimilasi rasial. Fakta ini memberikan prestise khusus bagi Komunisme di mata intelektual Afrika atau Asia yang telah menderita diskriminasi rasial di Barat. (230)

Penting untuk menekankan keseriusan dengan yang mana kaum sentris radikal seperti Schlesinger memandang isu keadilan sosial. Mungkin menggoda untuk melihat minat pusat Perang Dingin terhadap keadilan rasial sebagai keinginan sinis untuk menghilangkan salah satu kritik paling efektif Moskow terhadap Barat. Namun, untuk Schlesinger berpendapat bahwa hak-hak sipil dan kebebasan sipil adalah prioritas yang setara. Ia berargumen bahwa

pentingnya isu-isu hak asasi dan kebebasan sipil. Setiap dari kita memiliki tanggung jawab langsung, mendalam, dan tak terelakkan dalam kehidupan kita sendiri terkait masalah diskriminasi rasial, kebebasan politik, dan intelektual—bukan hanya untuk mendukung program legislatif, tetapi untuk memberantas prasangka dan kebencian di lingkungan kita, dan di atas segalanya, dalam diri kita sendiri. (252)

Tidak ada dalam *karya Vital Cemier* yang menyarankan, seperti yang diargumenkan oleh para pustakawan, bahwa komitmen terhadap keadilan sosial bertentangan dengan pengejaran radikal terhadap masyarakat yang bebas dan demokratis. Selama karya ini, Schlesinger berargumen sebaliknya: bahwa komitmen terhadap keadilan sosial merupakan bagian esensial dari program sentris radikal. Posisi sentris radikal, yang didefinisikan Schlesinger sebagai posisi yang paling jauh dari tirani fasisme dan komunisme, dan karenanya paling berkomitmen pada hak individu, juga mengakui bahwa penindasan,



diskriminasi, dan fanatisme merupakan ancaman serius terhadap hak-hak individu.

Radikal Centrisme di Perpustakaan

Radikalisme sentris Schlesinger merupakan kerangka analisis yang berguna untuk memahami komitmen politik para pustakawan yang terlibat dalam isu kebebasan intelektual pada periode sekitar penerbitan buku tersebut pada tahun 1949. Periode antara tahun 1948 hingga 1954 dalam banyak hal menjadi masa pembentukan pemahaman profesi perpustakaan Amerika Serikat mengenai kebebasan intelektual.

Louise S. Robbins (1996) telah menerbitkan sebuah sejarah yang luar biasa dan rinci mengenai upaya profesi perpustakaan dalam mendefinisikan dan memperjuangkan kebebasan intelektual selama periode ini. Sejarah yang ditulis Robbins menyoroti tantangan yang dihadapi profesi ini dalam mempromosikan kebebasan intelektual secara efektif di era sensor, anti-intelektualisme, dan kecurigaan yang meluas. Meskipun politik para pustakawan individu tentu saja bervariasi secara luas, sentrisme radikal atau aktivis menyediakan kerangka kerja di mana profesi secara keseluruhan, dan ALA secara khusus, dapat berinteraksi secara efektif dengan lingkungan politik periode tersebut.

Studi ini akan mengkaji sejarah Robbins dan dokumen-dokumen primer...

Menganalisis periode tersebut melalui lensa sentrisme radikal Schlesinger dan sintesisnya antara kebebasan intelektual dan keadilan sosial. Pembahasan akan fokus secara singkat pada empat dokumen kunci—Undang-Undang Perpustakaan 1948, Kebebasan Membaca, dan prosiding konferensi tahun 1953 dan 1954 yang diselenggarakan oleh Komite Kebebasan Intelektual (IFC) Asosiasi Perpustakaan Amerika (ALA).

Robbins dengan jelas menunjukkan bahwa para pustakawan pada awal tahun 1950-an memandang Undang-Undang Perpustakaan 1948 sebagai awal dari komitmen profesional baru terhadap kebebasan intelektual, meskipun versi sebelumnya dari dokumen tersebut telah disahkan pada tahun 1939. Dia mengutip khususnya perayaan yang menginspirasi pada tahun 1952 untuk memperingati "ulang tahun keempat" dokumen tersebut dalam *American Library Association Bulletin* (ALAB) sebagai bukti "kesadaran yang mulai tumbuh di kalangan profesi perpustakaan tentang etika kebebasan" (Robbins 1996, 65). Secara khusus, Piagam Hak Perpustakaan 1948 mengikat para pustakawan untuk melawan sensor pada masa ketika sensor, sumpah setia, dan praktik represif lainnya dianggap oleh banyak orang sebagai senjata yang diperlukan dan tepat dalam perjuangan melawan komunisme.

Selain mencari peristiwa-peristiwa spesifik yang memicu tindakan profesional seperti Piagam Hak Perpustakaan, penting juga untuk memahami bagaimana konteks yang lebih luas, termasuk arus sosial dan politik, mempengaruhi bidang ini (Campbell 2014). Mungkin hal ini terlalu jelas, tetapi berdasarkan pengalaman saya, jarang dibahas bahwa Piagam Hak Perpustakaan memposisikan dirinya sebagai sesuatu yang Amerika dan patriotik. Penggabungan sengaja antara kebebasan intelektual dengan patriotisme ini menciptakan konteks di mana pustakawan pada masa itu dapat menulis tentang perpustakaan

Kegiatan yang menggunakan bahasa yang luas dan mendalam yang mencerminkan tulisan Schlesinger tentang demokrasi. Dalam perayaan ulang tahun keempat Piagam Hak Perpustakaan yang disebutkan di atas, editor ALAB Ransom L. Richardson (1952) menulis bahwa "seperti pendahulunya, Piagam Hak Perpustakaan hanya dapat mempertahankan keberadaannya melalui praktik manusia." Pendahulunya yang dibahas di sini adalah Konstitusi AS dan Piagam Hak. Schlesinger terus menekankan sifat yang memerlukan perawatan tinggi dari demokrasi AS, sering menggunakan bahasa yang serupa dengan konotasi gender. Dalam kesimpulan *Vital Cember*, ia menulis, dengan meminjam frasa dari Walt Whitman, bahwa "jika demokrasi tidak dapat menghasilkan generasi besar pria yang tegas dan mampu melakukan upaya yang menentukan, ia akan runtuh" (256). Meskipun Schlesinger lebih ekspresif, kedua penulis menggambarkan dokumen dan praktik demokrasi sebagai sesuatu yang terancam dan menggambarkan pertahanan demokrasi sebagai aktivitas maskulin.

Perlu mempertahankan sikap anti-sensor terhadap tuduhan anti-Amerika, terutama terlihat dalam pernyataan ketiga dari Piagam Hak Perpustakaan 1948, yang berbunyi, "sensor buku yang didorong atau diterapkan oleh penilai moral atau pendapat politik sukarela atau oleh organisasi yang ingin menetapkan konsep paksa tentang Amerika-isme, harus ditentang oleh perpustakaan" (ALA 1948). Hal ini terutama mencolok jika dibandingkan dengan pernyataan berikutnya, yang mengutip "akses bebas terhadap ide-ide dan kebebasan penuh dalam berekspresi yang merupakan tradisi dan warisan orang Amerika." Dokumen ini secara langsung terlibat dalam debat publik yang panas tentang apa artinya menjadi orang Amerika, mengikat pustakawan pada posisi yang menyamakan pemeliharaan kebebasan berekspresi dengan patriotisme.

Pada tahun 1952, IFC mengundang pustakawan, jurnalis, penerbit, dan akademisi untuk konferensi pertama mereka tentang Kebebasan Intelektual. Prosiding konferensi tersebut mengungkapkan sebuah profesi yang berjuang dalam lingkungan politik yang sangat menantang. Pengantar prosiding dimulai dengan deskripsi yang menggugah: "Selama beberapa waktu, kita hidup dalam kegelapan antara perang dan damai" (Bixler 1954, 1). Sejumlah pembicara memulai presentasi mereka dengan membahas lingkungan politik nasional atau global. Karya Schlesinger, *Vital Cember*, termasuk dalam bibliografi konferensi sebagai karya tentang "konsep kebebasan, termasuk kebebasan dalam hubungannya dengan pemerintah."

Dalam pidatonya pada konferensi 1952, David K. Berninghausen memuji Perpustakaan Amerika Bebas di Berlin, menyebutnya sebagai "jawaban kita terhadap propaganda Rusia di Jerman" (1954, 70). Ia mengutip kampanye pembakaran buku Soviet dan menyatakan bahwa "saat ini ada suara-suara keras di Amerika yang menuntut agar perpustakaan Amerika meniru metode Jerman dan Rusia, melarang ekspresi pendapat tertentu" (70). Ia kemudian meningkatkan taruhannya bahkan



Selanjutnya, ia berargumen bahwa “posisi Amerika Serikat di dunia saat ini sedemikian rupa sehingga jika kita menyerah pada keyakinan kita akan kebebasan berpikir, kebebasan itu mungkin akan menghilang dari muka bumi” (71). Di sini, perpustakaan, sebagai simbol kebebasan berekspresi, menjadi bentuk propaganda perang, menambah kredibilitas esensial bagi argumen Amerika Serikat melawan komunisme. Di sini, Berninghausen sejalan dengan argumen Schlesinger tentang pentingnya strategis dalam memperjuangkan hak-hak sipil. Untuk mempertahankan klaimnya dalam memperjuangkan kebebasan di luar negeri, pemerintah Amerika Serikat harus memenuhi klaim tersebut di dalam negeri.

Pada tahun berikutnya, ALA dan Dewan Penerbit Buku Amerika menerbitkan "Freedom to Read", sebuah pernyataan yang mendapat perhatian nasional di media dan memicu pernyataan dukungan terhadap kebebasan intelektual dari Presiden Dwight D. Eisenhower. Bahasa dalam "Freedom to Read" kembali mencerminkan sentrisme radikal Schlesinger, terutama dalam kesimpulannya:

Kami tidak mengemukakan pernyataan-pernyataan ini dengan keyakinan yang nyaman bahwa apa yang dibaca orang tidak penting. Kami justru percaya bahwa apa yang dibaca orang sangat penting; bahwa ide-ide dapat berbahaya; tetapi bahwa penindasan ide-ide adalah hal yang mematikan bagi masyarakat demokratis. Kebebasan itu sendiri adalah cara hidup yang berbahaya, tetapi itulah milik kita. (ALA 1954)

Di sini, pendukung kebebasan intelektual—perpustakaan atau penerbit—menerima risiko kebebasan berekspresi dan ide-ide berbahaya yang menyertainya, sebagai pertahanan terhadap bahaya yang lebih besar dari totalitarisme. Pernyataan ini secara eksplisit membedakan pemerintahan demokratis dengan "sistem totaliter [yang] berusaha mempertahankan kekuasaannya dengan penindasan kejam terhadap setiap konsep yang menantang ortodoksi yang telah ditetapkan." Namun, poin terakhir pernyataan tersebut menekankan bahwa pustakawan dan penerbit tidak dapat tetap netral dalam praktik profesi mereka dan bahwa penilaian profesional mereka esensial bagi kebebasan membaca:

Tugas penerbit dan pustakawan adalah memberikan makna sejati atas kebebasan membaca dengan menyediakan buku-buku yang memperkaya kualitas pemikiran dan ekspresi. Melalui pelaksanaan tanggung jawab positif ini, para pelaku industri buku dapat menunjukkan bahwa jawaban atas buku yang buruk adalah buku yang baik, dan jawaban atas ide yang buruk adalah ide yang baik. (ALA 1954)

Dengan sintaksis dramatis dan bahasa yang bermuatan gender, pernyataan Kebebasan Membaca ini mencerminkan baik nada maupun ide-ide dari sentrisme radikal Schlesinger. Nada fiat menonjolkan sikap aktivis pernyataan ini, dan menempatkannya dalam diskursus politik yang menggambarkan keterbukaan terhadap ide-ide dan

penolakan terhadap sensor sebagai pertahanan yang gigih, patriotik, dan maskulin terhadap demokrasi.

Dari pengesahan Undang-Undang Perpustakaan yang direvisi pada tahun 1948 hingga penerbitan Pernyataan Kebebasan Membaca pada tahun 1953, ALA mengadvokasi agenda politik yang kontroversial sebagai bentuk penolakan terhadap sensor. Agenda ini mencakup bentuk patriotisme Amerika yang spesifik dan posisi politik sentris yang pada banyak titik selaras dengan visi "pusat vital atau radikal" yang digambarkan oleh Schlesinger. Namun, seperti yang berulang kali ditekankan oleh Robbins dalam sejarahnya tentang periode tersebut, implementasi agenda tersebut dalam profesi perpustakaan berlangsung secara bertahap dan berliku-liku, serta kesulitan untuk memenuhi bahasa megah dari pernyataan publik ALA (Robbins 1996, lihat hlm. 64, 85, 95, 133). Secara khusus, tantangan yang dihadapi ALA dalam mempromosikan kebebasan intelektual di negara di mana kebebasan belum pernah didistribusikan secara merata relevan dengan situasi kita saat ini.

Kebebasan Intelektual dan Hak Asasi Manusia

Dalam kelompok diskusi pada Konferensi Kebebasan Intelektual tahun 1953, pustakawan akademis berjuang dengan konflik yang tampaknya ada antara kebebasan intelektual dan keadilan sosial, atau dengan menggunakan istilah yang saat itu umum digunakan, hak asasi manusia. Bagi pembaca kontemporer, ini mungkin salah satu momen paling menarik dalam konferensi:

Pertanyaan apakah perpustakaan perguruan tinggi atau universitas seharusnya memilih buku-buku yang secara terbuka mengadvokasi Komunisme diajukan. Konsensus pendapat tampaknya adalah bahwa advokasi Komunisme layak mendapat tempat di perpustakaan universitas, tetapi Mr. [William S.] Dix mengingatkan kelompok tersebut bahwa jika Komunis diizinkan untuk menyampaikan pandangannya, perpustakaan secara logis juga harus memasukkan buku-buku yang secara kekerasan anti-Negro atau anti-Semit—anti-apa pun atau pro-apa pun—buku-buku yang saat ini tidak dikoleksi oleh perpustakaan perguruan tinggi. Organisasi seperti NAACP dan Anti-Defamation League kemudian akan memberikan tekanan tambahan kepada pustakawan untuk melakukan sensor. Kelompok tersebut tidak mencapai penyelesaian akhir atas kesulitan ini, tetapi selama diskusi menjadi jelas bahwa jika perpustakaan ingin mempertahankan posisi netral dalam topik-topik kontroversial, representasi semua sisi pertanyaan yang diperdebatkan dalam perpustakaan tidak dapat ditolak. (Harlow 1954, 120)

Di balik momen luar biasa ini tampaknya terdapat asumsi bersama bahwa karya-karya komunis, meskipun memiliki nilai intelektual dan penelitian, mewakili ide-ide paling berbahaya yang mungkin dimasukkan perpustakaan, baik dari sudut pandang membuka perpustakaan terhadap tekanan politik maupun dalam arti mewakili ancaman terhadap kebebasan itu sendiri. Pada tahun 1953, perpustakaan yang mengandung karya-karya komunis



tidak dapat, tampaknya, mengajukan argumen bahwa karya-karya rasis atau

Karya-karya anti-Semit sebenarnya lebih berbahaya atau menjijikkan. Struktur intelektual yang disediakan oleh teori tapal kuda secara implisit terdapat dalam pembahasan—termasuk ide-ide berbahaya dari LeG (komunisme) yang mengharuskan penyeimbangan dengan memasukkan ide-ide berbahaya dari Kanan (anti-Semitisme, yang kuat menyiratkan Nazisme dan fasisme Eropa lainnya, serta rasisme).

Meskipun mencatat catatan diskusi publik merupakan tugas yang menantang dan tidak menguntungkan, patut dicatat bagaimana reporter setia kami memberikan interpretasi pada diskusi tersebut. Kelompok tersebut, tampaknya, tidak mencapai kesepakatan mengenai isu yang dibahas, namun catatan tersebut memberitahu kita tentang kesimpulan logisnya—membeli segala sesuatu, bahkan materi rasis. Namun, mari kita lihat skenario yang sebenarnya digambarkan oleh solusi ini. Jika kita menerima kesimpulan ini secara harfiah, hal ini menunjukkan bahwa, dengan menuntut Pemblokiran materi komunis, sayap kanan Amerika Serikat sebenarnya dapat memaksa perpustakaan akademik untuk membeli materi rasis dan anti-Semit untuk koleksi mereka—materi yang akan diabaikan jika bukan karena kampanye pemblokiran sayap kanan terhadap LeG.

Skenario ini menunjukkan kesulitan dalam menemukan menemukan pusat politik atau sikap netralitas dalam sistem kekuasaan yang sangat tidak seimbang dan agresif. Hal ini juga Menjelaskan mengapa Schlesinger tidak menerapkan teori tapal kuda pada masalah hak sipil, melainkan mengangkat hak sipil bersama dengan kebebasan sipil sebagai persyaratan yang setara bagi kebebasan Amerika. Apa yang berada di ujung lain spektrum politik dari rasisme, dari anti-Hitam? Buku apa yang akan dibeli perpustakaan untuk "menyeimbangkan" buku yang rasis atau anti-Semit?

Pada titik ini, patut dicatat bahwa Piagam Hak Perpustakaan, sama seperti namanya, pada versi awalnya tidak bertujuan untuk memberikan kesetaraan bagi pengguna perpustakaan kulit hitam. Meniru Konvensi Konstitusi, profesi perpustakaan tidak dapat memerintahkan anggotanya di Selatan. Pada tahun 1941, hanya empat perpustakaan umum di wilayah Selatan yang pro-Memberikan layanan penuh kepada pemustaka kulit hitam, dengan tiga perpustakaan di antaranya berlokasi di Texas; dua belas perpustakaan lainnya memberikan layanan terbatas dan terpisah. Pada tahun 1954, 59 kota dan desa menyediakan layanan penuh di perpustakaan utama mereka, namun 39 dari kota-kota tersebut berlokasi di Kentucky atau Texas. Lima negara bagian—Alabama, Georgia, Louisiana, Mississippi, dan South Carolina—tidak memiliki perpustakaan umum di mana pengguna kulit hitam dapat menerima layanan yang setara (Holden 1954). Sementara Paul Bixler dari IFC melakukan penyelidikan mengenai kondisi layanan perpustakaan bagi warga kulit hitam di Selatan pada tahun 1955, namun profesi perpustakaan tidak akan mengadakan pembicaraan nasional mengenai penolakan layanan perpustakaan bagi pengguna kulit hitam hingga tahun 1959 (Robbins 1996, 107). Ketidakmampuan untuk memperhitungkan prevalensi dan pengaruh rasisme di

Amerika dapat membuatnya sangat sulit untuk secara akurat mengidentifikasi ancaman paling serius terhadap kebebasan intelektual.

Penindasan sebagai Hambatan Utama bagi Kebebasan Intelektual

Masalah utama dalam mencoba memisahkan isu keadilan sosial dan kebebasan intelektual, seperti yang telah dilakukan profesi kita, adalah bahwa, seperti yang dipahami Schlesinger pada tahun 1949, rasisme dan diskriminasi sendiri merupakan ancaman utama terhadap kebebasan sipil warga Amerika. Beberapa orang mungkin berargumen bahwa peristiwa-peristiwa selama dekade-dekade berikutnya, terutama keberhasilan Gerakan Hak Sipil, telah mengubah masyarakat Amerika hingga diskriminasi dan rasisme tidak lagi menjadi ancaman kritis bagi kebebasan kita. Dalam konteks perpustakaan dan komitmennya terhadap kebebasan intelektual, posisi ini tidak dapat dipertahankan, seperti yang saya yakini ditunjukkan oleh studi dan statistik berikut. Ini hanyalah contoh kecil dari banyak studi kontemporer yang menunjukkan pengaruh berkelanjutan dari penindasan struktural terhadap pasar ide Amerika:

- Sebuah studi *The New York Times* tentang buku fiksi berbahasa Inggris yang diterbitkan oleh penerbit besar antara tahun 1950 dan 2018 menemukan bahwa 95% dari buku-buku tersebut ditulis oleh penulis kulit putih. Pada tahun 2018, 89% dari buku-buku yang diterbitkan oleh penerbit besar ditulis oleh penulis kulit putih. (So dan Wezerek, 2020)
- Pada tahun 2008, hanya 15% artikel di halaman opini (op-ed) utama ditulis oleh perempuan. Proyek OpEd, yang telah melatih hampir 17.000 orang sejak saat itu dalam upaya meningkatkan representasi di forum ahli, melaporkan bahwa angka tersebut naik menjadi 26% pada tahun 2022. (OpEd Project 2022; Yaeger 2012)
- Pusat Studi Perempuan dalam Televisi dan Film (fie) menerbitkan laporan tahunan berjudul “fiumbs Down,” yang menguraikan dominasi pria di kalangan kritikus film yang diterbitkan. Pada tahun 2022, mereka menemukan bahwa 69% kritikus film adalah pria, 31% wanita, dan 0,3% adalah kritikus nonbiner. (Lauzen 2022, 3)
- Menurut data yang dikumpulkan oleh National Center for Education Statistics (NCES), pada tahun 2020, 74% dosen tetap di universitas-universitas Amerika Serikat adalah orang kulit putih. Dari mereka yang telah mencapai pangkat profesor penuh, 51% adalah pria kulit putih dan 28% adalah wanita kulit putih. (NCES 2020)
- Pada tahun 2017, ALA menemukan bahwa 87% anggotanya adalah orang kulit putih (Rosa dan Henke 2017, 3)

Rasisme, misogini, homofobia, transfobia, prasangka kelas—bentuk-bentuk penindasan ini dan lainnya membentuk...



Lingkungan informasi. Mereka memengaruhi peluang yang diterima oleh penulis, seniman, dan pencipta lainnya. Mereka memengaruhi penerimaan karya dan ide baru. Dan, seperti yang mungkin ditekankan oleh Schlesinger, mereka merusak kredibilitas klaim kita tentang keterbukaan dan kebebasan, klaim bahwa ide dan nilai yang kita anut telah menang dalam pasar ide yang terbuka daripada dalam klub lama yang curang atau ruangan berasap.

Studi-studi seperti yang disebutkan di atas secara tepat digunakan untuk menyoroti dan menggambarkan dampak rasisme dan misogini dalam lingkungan profesional atau kreatif tertentu. Namun, secara keseluruhan, studi-studi ini menunjukkan beban penindasan yang menghancurkan dan mendistorsi secara mendalam terhadap lingkungan intelektual dan kreatif secara keseluruhan di Amerika Serikat. Dampak-dampak ini tak terhindarkan tercermin dalam koleksi perpustakaan, mempengaruhi kebebasan membaca sama seperti mempengaruhi kebebasan menulis dan menerbitkan. Penting juga untuk dicatat bahwa kurangnya akses ke ruang-ruang seperti penerbitan, perpustakaan, dan akademisi hanyalah salah satu dari banyak dampak berkelanjutan dari perbudakan dan rasisme terhadap kemampuan orang dan komunitas kulit hitam untuk membangun kekayaan dan pengaruh di Amerika Serikat.

Namun, penting juga untuk membayangkan dunia yang lebih baik. Bayangkan kegairahan dan keragaman, kekayaan pengalaman dan inovasi, yang akan ada dalam lingkungan intelektual Amerika yang benar-benar inklusif. Bayangkan koleksi perpustakaan yang dihidupkan oleh arus pertukaran budaya dan intelektual yang terus-menerus. Selama Perang Dingin, propaganda Amerika

Amerika menggunakan jazz untuk mempromosikan keanekaragaman budaya Amerika di luar negeri—bayangkan sebuah negara di mana kehidupan intelektualnya sesuai dengan propaganda tersebut.

Poin penting lainnya yang ditekankan oleh statistik ini adalah bahwa gerakan keadilan sosial modern, khususnya terkait dengan rasisme, merupakan kelanjutan langsung dari Gerakan Hak Sipil pada tahun 1950-an dan 1960-an, yang sendiri merupakan kelanjutan dari gerakan hak sipil pro-Afrika-Amerika yang terorganisir yang sudah ada sebelum pendirian Amerika Serikat (Carey 2012). Ada kecenderungan dalam diskursus profesional kita untuk membahas isu-isu keadilan sosial sebagai sesuatu yang mulai terbentuk pada tahun 1970-an, dan karenanya menjadi minat baru bagi profesi dan negara (lihat, misalnya, LaRue 2021). Meskipun seringkali bermaksud baik, ini

Narasi ini mengganggu sejarah panjang dan berkelanjutan dari aktivisme pro-Hitam dengan hanya menyoroti aspek-aspek dari aktivisme tersebut yang menyeberang ke media mainstream untuk mendapatkan perhatian. Narasi ini juga menyamarkan sejauh mana intelektual sentris tahun 1950-an, seperti Schlesinger, memandang kebebasan sipil dan hak-hak sipil sebagai masalah yang setara dan saling terkait, masing-masing dari mana yang kritis bagi pertahanan Amerika Serikat terhadap tirani.

Kesimpulan

Dalam penutup, saya ingin mengadopsi rasa urgensi yang khas dari Schlesinger dan berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan mendesak dengan jelas. Dengan mempertentangkan kebebasan intelektual dan keadilan sosial, profesi perpustakaan telah membuat kesalahan yang serius

dan terjebak dalam kubangan intelektual dan retorika yang rumit. Tak terhindarkan, gagasan dan komitmen politik terbentuk dalam konteks intelektual dan historis yang spesifik. Seiring perubahan konteks

berubah, ide-ide mungkin menjadi lebih tajam dan fokus, tetapi juga dapat kehilangan daya dan dampaknya.

Dalam mengkristalkan ketegangan antara kebebasan intelektual dan keadilan sosial, perpustakaan mencerminkan perdebatan politik dan budaya yang lebih luas yang menggambarkan keprihatinan keadilan sosial sebagai hal yang bertentangan dengan kebebasan individu. Kerangka pemikiran ini sangat efektif dalam memicu argumen yang memecah belah, debat yang penuh emosi, dan penonton televisi serta pengguna situs web yang terlibat. Hal ini juga efektif dalam melemahkan gerakan keadilan sosial tanpa mengatasi atau membantah masalah mendasar yang mereka tunjukkan. Namun, kerangka pemikiran ini jarang mengarah pada pemahaman yang lebih besar atau konsensus baru.

Profesi perpustakaan memiliki potensi untuk memimpin dalam isu-isu kebebasan intelektual. Kami memiliki tanggung jawab untuk mengembangkan kerangka kerja dan cara pemahaman yang memperhitungkan kompleksitas lingkungan politik dan budaya saat ini, serta yang dapat membantu kami membangun konsensus seputar isu-isu yang krusial bagi perpustakaan, pengguna perpustakaan, dan pekerja perpustakaan. Momen politik saat ini sangat berbeda dengan era Perang Dingin awal, tetapi konsekuensi dari politik sentris radikal era tersebut masih terasa dalam pernyataan publik dan debat internal profesi ini. Karena gema yang masih terasa tersebut, kita dapat memperoleh manfaat dari pemahaman yang lebih presisi tentang implikasi dari sentrisme radikal:

1. Komitmen ALA dan profesi perpustakaan terhadap etika kebebasan intelektual tidak muncul dalam momen netralitas politik, melainkan dalam konteks aktivisme.
2. Radikal sentrisme Schlesinger merupakan model untuk memahami arus intelektual yang mendasari advokasi perpustakaan untuk kebebasan intelektual pada periode ini. Ia mengusulkan pusat aktivis, menggunakan teori tapal kuda untuk menggambarkan pusat sebagai posisi terjauh dari totalitarianisme.
3. Komitmen mendalam Schlesinger terhadap kebebasan intelektual tidak berasal dari komitmen absolut terhadap hak individu, melainkan dari keyakinan bahwa kebebasan sipil, bersama dengan hak sipil, esensial bagi kelangsungan hidup Amerika Serikat dalam lingkungan global yang mengancam.



4. Pustakawan dalam gerakan kebebasan intelektual pada awal Perang Dingin mengidentifikasi ancaman sistemik terhadap kebebasan intelektual—komunisme, fasisme, dan sensor domestik—dan berjuang melawan mereka. Namun, mereka meremehkan atau mengabaikan dampak rasisme terhadap kebebasan intelektual orang Amerika kulit hitam, seperti yang terlihat dari hampir tidak adanya akses mereka terhadap layanan perpustakaan umum di Selatan.

Studi ini tentang periode krusial dalam sejarah perpustakaan Amerika juga memiliki implikasi yang lebih luas. Yang paling penting, studi ini menunjukkan bahwa tidak ada yang alami atau tak terhindarkan dalam kerangka kerja saat ini, yang memisahkan kebebasan intelektual dan keadilan sosial menjadi dua masalah terpisah. Faktanya, pada momen kunci dalam perkembangan komitmen profesi terhadap kebebasan intelektual, penulis seperti Schlesinger menggambarkan isu-isu hak sipil dan keadilan sosial sebagai esensial bagi masyarakat bebas. Ini bukan untuk menggambarkan Schlesinger sebagai visioner rasial—gerakan hak sipil dan keadilan rasial lebih tua dari negara kita—tetapi untuk menyoroti hubungan yang dalam dan abadi antara nilai-nilai kesetaraan dan kebebasan individu.

Kedua, hal ini menunjukkan pentingnya mengidentifikasi mengidentifikasi ancaman nyata terhadap kebebasan intelektual dan bekerja menuju pemahaman bersama tentang ancaman-ancaman tersebut di kalangan komunitas perpustakaan. Kondisi politik pada awal era Perang Dingin memicu profesi perpustakaan, memungkinkan tingkat aktivisme politik yang terkoordinasi secara tidak biasa. Dalam iklim politik saat ini, sebenarnya ada kesepakatan luas bahwa demokrasi dan kebebasan kembali terancam, tetapi jauh lebih sedikit kesepakatan mengenai dari mana ancaman tersebut berasal. Tidak mengherankan jika pustakawan kesulitan menemukan konsensus dalam iklim saat ini.

Memisahkan keadilan sosial dari kebebasan intelektual telah membuat kita mengajukan pertanyaan yang salah dan terjebak dalam debat tanpa akhir yang secara artifisial mempertentangkan dua konsep yang sangat terkait dan saling bergantung. Sebaliknya, mungkin kita bisa belajar untuk bertanya, seperti yang telah dilakukan Celeste Bocchicchio-Chaudhri (2019): “kebebasan intelektual untuk siapa?” Kita kemudian dapat fokus pada mengidentifikasi ancaman paling signifikan terhadap kebebasan intelektual, termasuk ancaman yang mempengaruhi atau secara aktif menargetkan kebebasan orang-orang yang termarginalkan. Kita tidak perlu semua setuju atau berbicara dengan satu suara, tetapi kita membutuhkan kerangka kerja yang memungkinkan profesi perpustakaan untuk mengidentifikasi dan menangani ancaman spesifik terhadap kebebasan intelektual, termasuk ancaman yang terkoordinasi dan sistemik yang memobilisasi kebencian dan penindasan terhadap penulis dan pembaca yang termarginalkan.

Lingkungan politik saat ini sama menantanginya dengan yang dihadapi perpustakaan Amerika pada awal Perang Dingin, dan kita menghadapi lingkungan tersebut melalui kabut propaganda dan disinformasi, melalui kaca mozaik yang terfragmentasi dari media sosial, atau cahaya abu-abu yang membosankan dari berita korporat yang terkonsolidasi. Kerangka pemikiran yang menempatkan kebebasan intelektual berlawanan dengan keadilan sosial tidak memadai untuk situasi saat ini. Keduanya adalah nilai-nilai dasar. Dalam masyarakat demokratis liberal, kedua hal tersebut saling melengkapi jauh lebih sering daripada tidak. Di Amerika Serikat khususnya, pemahaman tentang keadilan sosial—pemahaman tentang struktur dan sejarah penindasan—adalah hal yang esensial untuk mengidentifikasi ancaman paling serius terhadap kebebasan intelektual.

Ketika, seperti yang didokumentasikan dalam laporan berkelanjutan Kelly Jensen, sensor-sensor di seluruh negeri mengorganisir diri untuk menuntut penghapusan buku-buku karya penulis yang termarginalkan, atau buku-buku yang menarik bagi pembaca yang termarginalkan—buku-buku karya penulis kulit hitam yang memprakarsai teori ras kritis, atau karya penulis LGBTQ—persimpangan antara keadilan sosial dan kebebasan intelektual menjadi jelas dan nyata (Jensen 2022).

Serangan terhadap kebebasan intelektual tidak terjadi dalam vakum—mereka dibentuk oleh kekuatan budaya dan politik. Di Amerika Serikat, kampanye yang berkelanjutan dan terkoordinasi terhadap kelompok-kelompok terpinggirkan mewakili ancaman terbesar terhadap kebebasan intelektual, baik secara historis maupun dalam lingkungan saat ini.

Tentu saja, beberapa orang akan berargumen bahwa saya telah salah menilai ancaman saat ini terhadap kebebasan intelektual. Misalnya, mereka mungkin berargumen bahwa kebebasan yang paling terancam di perpustakaan bukanlah milik orang-orang kulit hitam atau LGBTQ, melainkan milik penulis dan pembaca konservatif. Namun, diskusi yang timbul dari ketidaksepakatan tersebut, menurut saya, secara fundamental berbeda dengan cara abstrak yang saat ini digunakan profesi kita dalam membahas isu kebebasan intelektual. Diskusi semacam itu mungkin sama membelahnya, tetapi juga dapat memberikan cara untuk membahas isu-isu penting dengan lebih spesifik dan nuansa. Diskusi yang dibayangkan ini mengasumsikan sebagai fakta bahwa rasisme dan intoleransi adalah ancaman potensial terhadap kebebasan intelektual—perbedaan pendapat sekarang adalah apakah mereka adalah ancaman yang paling signifikan. Diskursus kita saat ini, yang mempertentangkan keadilan sosial dengan kebebasan intelektual, menyamarkan dampak penindasan terhadap kebebasan intelektual. Sebagai profesi, kita harus terus mencari bahasa yang lebih akurat mencerminkan nilai-nilai kita dan hubungannya dengan kondisi material dan politik kita.



Referensi

- American Library Association. 1948. "Library Bill of Rights." *ALA Bulletin* 42, no. 7: 285–85. <http://www.jstor.org/stable/25693009>.
- Asosiasi Perpustakaan Amerika. 1954. "Kebebasan Membaca." Dalam *Kebebasan Pemilihan Buku: Prosiding Konferensi Kedua tentang Kebebasan Intelektual, Whittier, California, 20–21 Juni 1953*, disunting oleh Fredric J. Mosher, hlm. 126–30. Chicago: Asosiasi Perpustakaan Amerika.
- Berninghausen, David K. 1954. "Tekanan—Dari Mana dan Bagaimana?: Pengantar." Dalam *Kebebasan Komunikasi; Prosiding Konferensi Pertama tentang Kebebasan Intelektual, Kota New York, 28–29 Juni 1952*, disunting oleh William S. Dix dan Paul H. Bixler, hlm. 70–72. Chicago: Asosiasi Perpustakaan Amerika, 1954.
- Bixler, Paul H. 1954. Pengantar untuk *Kebebasan Komunikasi; Prosiding Konferensi Pertama tentang Kebebasan Intelektual, Kota New York, 28–29 Juni 1952*, disunting oleh William S. Dix dan Paul H. Bixler, 1–8. Chicago: Asosiasi Perpustakaan Amerika.
- Campbell, Douglas. 2014. "Mengkaji Ulang Asal-Usul Adopsi Pernyataan Hak Perpustakaan ALA." *Library Trends* 63, no. 1: 42–56. <https://doi.org/10.1353/lib.2014.0023>.
- Carey, Brychan. 2012. *Dari Perdamaian ke Kebebasan: Retorika Kuaker dan Lahirnya Perbudakan Amerika, 1657–1761*. New Haven: Yale University Press.
- Cuordileone, K. A. 2000. "'Politik di Era Kecemasan': Budaya Politik Perang Dingin dan Krisis Maskulinitas Amerika, 1949–1960." *Jurnal Sejarah Amerika* 87, no. 2: 515–45. <https://doi.org/10.2307/2568762>.
- Jensen, Kelly. 2022. "Lindungi Diri Anda Sekarang: Berita Sensor Buku, 8 Juli 2022." *Book Riot* (blog). 8 Juli 2022. <https://bookriot.com/book-censorship-news-july-8-2022/>.
- Knox, Emily J. M. 2020. "Kebebasan Intelektual dan Keadilan Sosial: Ketegangan Antara Nilai-Nilai Dasar dalam Perpustakaan Amerika." *Open Information Science* 4, no. 1: 1–10. <https://doi.org>
- LaRue, James. 2021. "Kebebasan Intelektual dan Keadilan Sosial." *Texas Library Journal* 97, no. 1: 78–81. <http://jaslarue.blogspot.com/2021/04/intellectual-freedom-and-social-justice.html>.
- Martha M. 2022. "Fiumba Down 2022: Kritikus Film dan Gender, dan Mengapa Hal Itu Penting," 13. <https://womenintvfilm.sdsu.edu/wp-content/uploads/2022/05/2022-fiumba-Down-Report.pdf>.
- Pusat Statistik Pendidikan Nasional. 2022. "Fakta Cepat: Ras/Etnisitas Dosen Perguruan Tinggi." Institut Ilmu Pendidikan. Diakses pada 15 Juli 2022. <https://nces.ed.gov/fastfacts/display.asp?id=61>.
- Harlow, Neal. 1954. "Ringkasan Pertemuan Kelompok Diskusi: Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Universitas." Dalam *Kebebasan Pemilihan Buku: Prosiding Konferensi Kedua tentang Kebebasan Intelektual, Whittier, California, 20–21 Juni 1953*, disunting oleh Fredric J. Mosher, hlm. 119–22. Chicago: Asosiasi Perpustakaan Amerika.
- Holden, Anna. 1954. "Garis Ras di Perpustakaan Selatan: Laporan Kemajuan." *New South* 9, no. 1: 1–4, 11. <https://archive>
- OpEd Project, fie. t.t. "Dampak." fie OpEd Project. Diakses pada 1 Juli 2022. <https://www.theopedproject.org/impact>.
- Richardson, Ransom L. 1952. "Editorial: Ulang Tahun Keempat." *ALA Bulletin* 46, no. 6: 167. <https://www.jstor.org/stable/25693712>.
- Robbins, Louise S. 1996. *Censorship and the American Library: The American Library Association's Response to Threats to Intellectual Freedom, 1939–1969*. Westport, CT: Greenwood, 1996.
- Rosa, Kathy, dan Kelsey Henke. 2017. *Survei Demografi ALA 2017*. Biro Penelitian dan Statistik ALA. <https://www.ala.org/tools/sites/ala.org/tools/files/content/DraG%20of%20Member%20Demographics%20Survey%2001-11-2017.pdf>.
- Schlesinger, Arthur M. 1949. *Me Vital Cemier; Me Poliics of Free-dom*. Boston: Houghton Mifflin.
- So, Richard Jean, dan Gus Wezerek. 2020. "Opinion | Seberapa Putihkah Industri Penerbitan?" *New York Times*, 11 Desember 2020, bagian Opini. <https://www.nytimes.com/interactive/2020/12/11/opinion/culture/diversity-publishing-industry.html>.
- Yaeger, Taryn. 2012. "Laporan Survei Byline 2012: Siapa yang Menceritakan Dunia?" *Blog Byline* (blog). 29 Mei. <https://theopedproject.wordpress.com/2012/05/28/the-byline-survey-2011/>.